

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi yang paling baik dan paling penting untuk digunakan oleh sekelompok manusia yang berada di masyarakat tertentu untuk berkomunikasi dan berinteraksi, sehingga menimbulkan kontak bahasa antar masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Mead dalam Mulyana mengatakan bahwa pentingnya komunikasi, khususnya melalui mekanisme isyarat verbal (2001:77). Setiap masyarakat yang tinggal pada suatu daerah tertentu memiliki ciri khas dalam menggunakan bahasa sebagai alat interaksi dengan masyarakat lain, maka dari itu bahasa menjadi identitas sebuah bangsa atau etnik tertentu. Setiap masyarakat merupakan bukan dari manusia yang homogen sehingga bahasa yang digunakan memiliki variasi. Bahasa itu beragam, artinya, meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam, baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis, maupun leksikon (Chaer dan Agustina, 2004: 14). Interaksi sosial yang dilakukan di masing-masing daerah di Indonesia tentunya sangat beragam sehingga bahasa yang digunakan juga tentunya beragam. Terjadinya keragaman dan kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial

yang mereka lakukan sangat beragam (Chaer dan Agustina, 2004:61). Salah satu bahasa daerah yang digunakan di Indonesia yaitu bahasa Jawa.

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Bahasa Jawa merupakan bahasa Ibu sebagian dari masyarakat yang tinggal di Jawa Timur , Jawa Tengah, DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) dan sebagainya. Luasnya wilayah pemakaian bahasa Jawa ini pada akhirnya memunculkan berbagai varian yang berupa dialek bahasa Jawa, seperti dialek Yogya Solo (yang dianggap sebagai dialek bahasa Jawa Baku), dialek Surabaya, dialek Cirebon, dan dialek Banyumas.

Kabupaten Tuban secara geografis adalah sebuah kabupaten di provinsi Jawa Timur yang terletak di ujung Barat Provinsi Jawa Timur dan merupakan Gerbang Jawa Timur (Jatim) dari Provinsi Jawa Tengah (Jateng), lintasan jalur Pantai Utara (Pantura). Kabupaten ini berbatasan dengan laut Jawa di sebelah utara, Kabupaten Lamongan di Timur, Kabupaten Bojonegoro di sebelah selatan dan Provinsi Jawa Tengah di sebelah barat (Laksono, 2004:31). Karena wilayah yang saling berbatasan sehingga memungkinkan untuk berinteraksi satu sama lain dan terjadi kontak bahasa antar penutur bahasa Jawa di wilayah kabupaten Tuban dan memunculkan variasi dialek. Bahasa Jawa yang digunakan di wilayah kabupaten Tuban merupakan salah satu variasi dialek bahasa Jawa.

Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang berada di suatu tempat, wilayah atau area tertentu. Dialek yang digunakan di wilayah kabupaten Tuban merupakan salah satu variasi dialek bahasa Jawa. Faktor

geografis tentunya juga mempengaruhi suatu dialek. Apabila sekelompok penutur yang jumlahnya relatif berada pada wilayah tertentu saling berkomunikasi dan melakukan kegiatan satu sama lain dapat menimbulkan suatu interaksi yang berulang-ulang sehingga memunculkan suatu dialek. Begitu pula yang terjadi di wilayah Kabupaten Tuban, walaupun terletak di daerah sama tetapi letak antara sekelompok masyarakat satu dengan masyarakat lain tidak saling berdekatan namun tidak menutup kemungkinan untuk tetap saling berkomunikasi dan tetap menggunakan satu bahasa yang sama. Menurut Meillet dalam Ayatrohaedi mengatakan bahwa perbedaan tersebut tidak mencegah mereka untuk secara keseluruhan merasa memiliki satu bahasa yang sama. Oleh karena itu, ciri utama dialek ialah perbedaan dalam kesatuan, dan kesatuan dalam perbedaan (1979:2). Perbedaan bahasa tersebut juga dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya pada masyarakat wilayah kabupaten Tuban. Munculnya perubahan atau variasi bahasa dalam bahasa yang di latarbelakangi oleh perubahan budaya penuturnya (Hymes,1983:67). Masing-masing wilayah kabupaten Tuban yang saling berbatasan dengan wilayah lain menimbulkan komunikasi dan memunculkan variasi dialek.

Dialek bahasa Jawa yang digunakan di masing-masing wilayah Tuban tentunya berbeda karena dipengaruhi faktor geografis dan wilayah yang tidak saling berdekatan. Perbedaan muncul baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis, semantik dan leksikal. Salah satu kajian mengenai perbedaan bentuk dan kosakata yang digunakan dalam dialek itu adalah bidang kajian dialektologi. Namun pada penelitian di difokuskan pada munculnya variasi leksikal dalam

komunikasi yang dilakukan masyarakat di wilayah kabupaten Tuban. Seperti kata */sisir/* dalam bahasa Indonesia, apabila diucapkan dalam bahasa Jawa di salah satu kecamatan kabupaten Tuban yang terletak di bagian selatan yaitu kecamatan Soko yang wilayahnya berbatasan dengan kabupaten Bojonegoro menyebutnya *jungkat* [juŋkat], sedangkan pada kecamatan kabupaten Tuban yang terletak di bagian utara yaitu kecamatan Tambak Boyo yang berdekatan dan berbatasan dengan pesisir menyebutnya *suri* [suri].

Perlu dipahami bahwa bahasa dari masa ke masa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan generasi penuturnya. Begitu pula yang terjadi dalam bahasa Jawa, bahasa Jawa lambat laun akan mengalami perubahan sesuai dengan budaya dan perkembangan sosial penuturnya. Bahasa bersifat dinamis, berbagai perubahan tataran fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, dan leksikon kemungkinan sewaktu-waktu dapat terjadi. Biasanya perubahan tampak jelas terjadi pada tataran leksikon. Kemungkinan dapat terjadi perubahan pada kosakata lama dan muncul kosakata baru yang disepakati oleh masyarakat tutur lainnya sehingga kosakata lama menjadi tenggelam dan tidak digunakan lagi (Chaer dan Agustina, 2004: 13). Penyebutan yang berbeda pada sesuatu yang sama di wilayah kabupaten Tuban tersebut adalah salah satu perbedaan yang terletak pada perbedaan leksikon. Selain meneliti perbedaan leksikon yang terjadi di wilayah kabupaten Tuban, disertakan juga peta dialek agar perbedaan leksikon di wilayah tersebut menjadi tampak jelas. Dialektologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang dialek bahasa. Pengkajian dialektologi didasarkan pada

pendeskripsian perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat dalam bahasa yang diteliti. Perbedaan itu mencakup bidang fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik. Selain mendeskripsikan perbedaan tersebut, dialektologi juga memetakan gejala kebahasaan yang terjadi selama penelitian di daerah tersebut. Sejauh pengamatan peneliti, penelitian mengenai variasi leksikal yang terjadi pada wilayah kabupaten Tuban dan pemetaan dialek belum pernah dilakukan. Jadi, penelitian ini mengkaji tentang dialek bahasa Jawa yang dipakai oleh masyarakat Kabupaten Tuban secara leksikal dan dalam segi pemetaan. Munculnya variasi leksikal bahasa Jawa di Kabupaten Tuban ini menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai variasi leksikal bahasa Jawa di wilayah Kabupaten Tuban tentunya dengan melihat pada aspek leksikal dan pemetaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah adalah :

1. Bagaimanakah variasi leksikal yang muncul pada bahasa Jawa di wilayah Kabupaten Tuban?
2. Bagaimanakah pemetaan variasi leksikal bahasa Jawa di wilayah Kabupaten Tuban?

1.3 Batasan Masalah

Perbedaan pada dialektologi mencakup pada lima tataran yaitu pada tataran fonologis, morfologis, sintaksis, semantik dan leksikal. Namun pada penelitian ini difokuskan pada perbedaan atau variasi leksikal. Variasi leksikal merupakan salah satu variasi yang muncul pada suatu variasi dialek dalam suatu wilayah atau daerah pengamatan. Variasi leksikal muncul karena adanya perbedaan leksikon dalam dialek yang digunakan pada satu wilayah. Perbedaan leksikon atau variasi leksikal muncul pada suatu daerah dipengaruhi oleh kebutuhan untuk saling berkomunikasi antar penutur yang berada pada suatu wilayah, kelompok sosial, letak geografis suatu wilayah, dan adanya perubahan waktu dari masa ke masa.

Kabupaten Tuban terdiri dari 20 kecamatan. Untuk memperoleh data yang akurat dan sesuai serta efektif maka dalam penelitian ini dibatasi pada empat kecamatan yaitu kecamatan Kenduruan, Soko, Widang, dan Tambakboyo. Masing-masing kecamatan tersebut berbatasan dengan wilayah-wilayah yang menjadi faktor yang mempengaruhi adanya gejala kebahasaan tersebut. Agar gejala kebahasaan yang terjadi di wilayah kabupaten Tuban tampak jelas, juga dilakukan pemetaan terhadap perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam bahasa di wilayah kabupaten Tuban.

1.4 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas diperoleh beberapa tujuan adalah :

1. Mendeskripsikan variasi leksikal yang muncul dalam bahasa Jawa yang digunakan masyarakat di wilayah Kabupaten Tuban.
2. Menyusun dan menggambarkan peta munculnya perbedaan leksikal dalam bahasa Jawa di wilayah Kabupaten Tuban.

1.5 Manfaat Penulisan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk memperkaya pengetahuan dan ilmu mengenai kajian dialektologi pada penelitian bahasa selanjutnya. Penelitian ini nantinya akan menjadi literatur tambahan untuk penelitian-penelitian lain dengan bidang kajian serupa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan pembaca mengenai munculnya variasi leksikal Bahasa Jawa yang terdapat pada wilayah kabupaten

Tuban agar kedepannya dapat ditemukan variasi-variasi bahasa Jawa yang lain dan dilestarikan serta dipertahankan untuk generasi selanjutnya.

1.6 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan Savitri (2002) dalam skripsinya yang berjudul “Variasi Leksikal pada Situasi Kebahasaan di Kabupaten Lumajang dalam Perspektif Dialektologi”. Penelitian yang dilakukan mengkaji tentang variasi leksikal yang muncul pada situasi kebahasaan di kabupaten Lumajang dan pemetaan situasi kebahasaan di kabupaten Lumajang. Penelitian ini memaparkan tentang situasi kebahasaan di kabupaten Lumajang yang memunculkan variasi leksikal. Variasi leksikal ini dipengaruhi oleh bahasa Madura yang digunakan di sebagian kabupaten Lumajang yang komposisi masyarakatnya merupakan etnis Madura dan etnis Jawa. Untuk menentukan variasi leksikal yang terjadi pada daerah pengamatan, peneliti menggunakan kajian dialektometri. Untuk menggambarkan gejala kebahasaan pada daerah pengamatan, digunakan pemetaan bahasa pada penelitian tersebut. Savitri (2002) menyimpulkan bahwa situasi kebahasaan di kabupaten Lumajang dipengaruhi oleh empat faktor, pertama adalah kondisi geografis yang berupa daerah pegunungan sehingga hambatan dalam komunikasi cukup besar. Hal ini ditunjukkan bahwa daerah tersebut terletak di pegunungan dan berbatasan dengan Malang Selatan sehingga variasi leksikal yang muncul cenderung pada bahasa Jawa Baku misalnya [kowe] „kamu“ dan [piye] „bagaimana“. Kedua adalah sejarah masyarakat Lumajang yang merupakan bagian dari kerajaan

Mataram sehingga variasi leksikal yang muncul yaitu bahasa Jawa Kuno seperti [ranu]“danau“ dan [səkar] „bunga“. Ketiga adalah akulturasi budaya Jawa dan Madura sehingga memunculkan variasi leksikal yang dipengaruhi oleh bahasa Madura seperti [polahe] „karena“ dipengaruhi oleh [polanna^h] keempat adalah pola tempat tinggal yang cenderung berkelompok berdasarkan etnis menyebabkan situasi berbahasa yang berbeda pada masing-masing daerah.

Kedua yaitu penelitian yang dilakukan Febrina (2007) dengan judul “Bahasa Masyarakat di Desa Giri, Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik Jawa Timur : Sebuah Kajian Dialektologi”. Penelitian yang dilakukan Diya Rahma Febrina (2007) menelaah tentang ciri kebahasaan yang khas yang terdapat di desa Giri kabupaten Gresik. Ciri kebahasaan tersebut dibatasi dengan ditinjau dari segi fonologi, morfologi, leksikon dan juga ciri dialek masyarakat dari segi semantik, namun hanya berdasarkan perubahan fonologinya (terciptanya kata-kata baru). Berdasarkan ciri fonologis ditemukan kosakata yang mengalami perubahan bunyi vokal maupun konsonan, seperti salah satu contoh pada perubahan bunyi vokal [u] pada [cuka/] menjadi vokal [ɔ] pada [cɔka/] dengan makna „cuka“. Sedangkan pada konsonan tidak terlalu banyak ditemui, tetapi ada beberapa yang mengalami perubahan seperti konsonan [d] pada kata *duren* menjadi konsonan [ⁿd] pada kata *nduren* yang bermakna „duren“. Berdasarkan konsep semantis yang banyak ditemui yaitu pada pemberian nama yang sama pada hal yang berbeda di beberapa tempat yang berbeda. Seperti kata *Aku* dalam bahasa Jawa menjadi *esun*, *lambe* menjadi *wiwir* „bibir“. Ciri onomasiologis jarang ditemukan

pada dialek/subdialek di desa Giri. Dalam bahasa Jawa menyebutnya dengan *kenduren*, namun dalam dialek/subdialek di desa Giri menyebutnya dengan *selametan*. Ciri semasiologis merupakan kebalikan dari onomasiologis yang juga sangat jarang ditemukan, hanya terdapat frasa *yuk* pada *yuk ipe* yang tidak mungkin hanya disebutkan *yuk* saja. Febrina (2007) menyimpulkan bahwa ciri kebahasaan dialek/subdialek di desa Giri banyak ditemukan pada unsur fonologisnya yaitu perubahan-perubahan bunyi vokal maupun konsonan dalam setiap kosakata. Kedua yaitu pemberian nama yang berbeda pada tiap hal yang memiliki makna yang sama. Sehingga ciri kebahasaan yang banyak ditemukan adalah perbedaan pada kosakata dan leksikon-leksikonnya.

Selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan Rahayu (2012) yang berjudul “Variasi Dialek Bahasa Jawa di Wilayah Kabupaten Ngawi : Kajian Dialektologi”. Penelitian yang dilakukan Rahayu (2012) memfokuskan pada variasi fonologis dan leksikal dengan menggunakan sejumlah leksikon. Penelitian yang dilakukan di kabupaten Ngawi ini diperoleh 70 variasi dialek yang masing-masing yaitu 23 merupakan variasi fonologis dan 47 variasi leksikal. Rahayu (2012) menyimpulkan bahwa dialek yang terdapat di wilayah kabupaten Ngawi cenderung mengacu pada wilayah Jawa Tengah, meskipun letaknya termasuk dalam propinsi Jawa Timur. Letak geografis dapat dikatakan sebagai faktor utama yang mempengaruhi situasi kebahasaan suatu wilayah. Dalam penelitiannya ditemukan juga adanya beberapa pergeseran atau pengaruh bahasa Jawa dan bahasa Indonesia pada daerah pengamatan. Hal ini terbukti dengan ditemukannya leksikon pada variasi leksikal yang muncul karena pengaruh bahasa Indonesia.

Sesuai dengan objek kajiannya yang berupa perbedaan unsur-unsur kebahasaan karena faktor spasial (geografis), maka peta bahasa dalam dialektologi, khususnya dialek geografis memiliki peran cukup penting. Peran itu berkaitan dengan upaya memvisualisasikan data lapangan ke dalam bentuk peta, agar tergambar dengan jelas gejala kebahasaan yang terjadi dalam daerah pengamatan di wilayah Kabupaten Ngawi.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan tentang variasi leksikal dan pemetaan bahasa Jawa di Kabupaten Tuban. Penelitian yang akan dilakukan berjudul “Variasi leksikal bahasa Jawa di Wilayah Kabupaten Tuban: Kajian Dialektologi”. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Febrina (2007) yang memfokuskan pada ciri kebahasaan dari segi fonologis, morfologis, leksikal, dan semantik, dan penelitian sebelumnya yang memfokuskan pada variasi fonologis dan leksikal yang dilakukan oleh Rahayu (2012), peneliti akan memfokuskan pada variasi leksikal yang terjadi pada kabupaten Tuban. Perbedaan yang muncul merupakan perbedaan leksikon yang terdapat dalam bahasa Jawa di wilayah kabupaten Tuban. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengambil objek penelitian di Gresik, Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Ngawi, penelitian ini mengambil objek penelitian di wilayah Kabupaten Tuban yang merupakan daerah yang berbatasan dengan pesisir dan wilayah-wilayah dari kabupaten lain yang kemungkinan besar dapat memunculkan variasi leksikal. Untuk memperjelas gejala kebahasaan yang terjadi pada wilayah Kabupaten

Tuban maka digunakan pemetaan bahasa agar dapat menggambarkan persebaran variasi leksikal yang terjadi pada daerah pengamatan.

1.7 Landasan Teori

Bahasa merupakan alat yang penting bagi kelangsungan hidup manusia untuk selalu berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Ciri-ciri yang merupakan hakikat bahasa itu, antara lain adalah bahwa bahasa itu sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi (Chaer dan Agustina, 2004: 13). Bahasa bersifat dinamis, berbagai perubahan tataran fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, dan leksikon kemungkinan sewaktu-waktu dapat terjadi. Biasanya perubahan tampak jelas terjadi pada tataran leksikon. Kemungkinan dapat terjadi perubahan pada kosakata lama dan muncul kosakata baru yang disepakati oleh masyarakat tutur lainnya sehingga kosakata lama menjadi tenggelam dan tidak digunakan lagi. Seperti halnya bahasa Jawa, bahasa Jawa merupakan bahasa yang saat ini masih dipakai dalam kegiatan sehari-hari oleh sebagian masyarakat di Indonesia. Oleh sebab itu, bahasa Jawa mengalami perubahan dan perkembangan sehingga memunculkan variasi dialek dari bahasa Jawa. Dialek yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu (Chaer dan Agustina, 2004:63). Dialek merupakan variasi bahasa yang berbeda-beda menurut variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok bahasawan di tempat tertentu atau oleh golongan tertentu dari suatu kelompok bahasawan, atau

oleh kelompok bahasawan yang hidup dalam kurun waktu tertentu (Kridalaksana, 1984: 38).

Terjadinya kontak bahasa antar masyarakat tidak dihindari, apalagi di daerah perbatasan. Karena tidak mungkin pula suatu masyarakat mengisolir dirinya terhadap interaksi dengan masyarakat lainnya yang berbeda daerah. Bidang studi linguistik yang mempelajari dialek-dialek ini adalah dialektologi. Bidang studi ini dalam kerjanya berusaha membuat peta batas-batas dialek dari sebuah bahasa, yakni dengan cara membandingkan bentuk dan makna kosakata yang digunakan dalam dialek-dialek itu (Chaer dan Agustina, 2004:64). Dialektologi merupakan ilmu tentang dialek; atau cabang dari linguistik yang mengkaji perbedaan-perbedaan isolek dengan memperlakukan perbedaan tersebut secara utuh (Mahsun, 1995: 11).

Dialek-dialek bahasa pada kenyataannya memiliki beberapa tingkatan, seperti yang dijelaskan Guiraud dalam Ayatrohaedi (1979: 3-5), ada lima macam perbedaan atau variasi yakni perbedaan *fonetik*, *polimorfemisme*, *atau alofonik*, *semantik*, *onomasiologis*, *semasiologis* dan *morfologis*.

Dalam penelitian ini difokuskan pada variasi leksikal di masyarakat Kabupaten Tuban. variasi leksikal mengacu pada perbedaan penyebutan pada sesuatu hal yang sama yang termasuk dalam perbedaan onomasiologis dan semasiologis. Perbedaan onomasiologis yang menunjukkan nama yang berbeda berdasarkan satu konsep yang diberikan di beberapa tempat yang berbeda (Guiraud dalam Ayatrohaedi, 1979: 4). Perbedaan semasiologis yang kebalikan

dari onomasiologis yaitu pemberian nama yang sama untuk beberapa konsep yang berbeda (Guiraud dalam Ayatrohaedi, 1979: 4). Perbedaan yang terjadi pada penelitian ini mengacu pada perbedaan leksikon. Leksikon yang ada pada daerah pengamatan dibandingkan dengan leksikon yang berada di daerah pengamatan lain. Leksikon merupakan komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa, sedangkan leksikal adalah unit bahasa yang berkaitan dengan leksem dan kata (Kridalaksana, 1993: 126).

Ayatrohaedi (1979: 13) membagi ragam-ragam dialek dalam tiga golongan antara lain :

1. Dialek 1 : dialek ini di dalam kepustakaan dialektologi Roman, dialek ini disebut *dialecte 1*, yaitu dialek yang berbeda-beda karena keadaan alam sekitar tempat dialek tersebut digunakan sepanjang perkembangan. Dialek itu dihasilkan karena adanya dua faktor yang saling melengkapi, yaitu faktor waktu dan faktor tempat.
2. Dialek 2 : dialek ini di dalam kepustakaan dialektologi Roman disebut *dialecte 2*, *regiolecte*, atau *dialecte regional*, yaitu bahasa yang dipergunakan di luar daerah pemakainya.
3. Dialek sosial : dialek sosial atau *sosiolacte* ialah ragam bahasa yang dipergunakan oleh kelompok tertentu yang membedakan dari kelompok masyarakat lainnya.

Gambaran umum mengenai sejumlah dialek dalam suatu wilayah akan tampak jelas jika semua gejala kebahasaan yang dikumpulkan dipetakan sehingga dapat

diketahui perbedaan dan persamaan yang terdapat antara dialek yang diteliti (Ayatrohaedi, 1979:30).

1.8 Operasionalisasi Konsep

Variasi leksikal merupakan salah satu variasi yang muncul pada suatu variasi dialek dalam suatu wilayah atau daerah pengamatan. Variasi leksikal muncul karena adanya perbedaan leksikon dalam dialek yang digunakan pada satu wilayah. Perbedaan leksikon atau variasi leksikal muncul pada suatu daerah dipengaruhi oleh kebutuhan untuk saling berkomunikasi antar penutur yang berada pada suatu wilayah, kelompok sosial, letak geografis suatu wilayah, dan adanya perubahan waktu dari masa ke masa. Dalam penelitian ini difokuskan pada variasi leksikal yang muncul pada wilayah kabupaten Tuban.

Kabupaten Tuban adalah sebuah kabupaten di provinsi Jawa Timur yang terletak di ujung Barat Provinsi Jawa Timur dan merupakan Gerbang Jawa Timur (Jatim) dari Provinsi Jawa Tengah (Jateng), lintasan jalur Pantai Utara (Pantura). Daerah-daerah yang digunakan untuk pengamatan terdiri dari empat kecamatan yaitu Tambak Boyo, Widang, Soko, dan Kenduruan. Pada masing-masing daerah pengamatan pada kabupaten ini berbatasan dengan laut, provinsi, dan kabupaten lain dan masing-masing wilayah perbatasan tersebut tentunya kelompok masyarakat memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi sehingga dapat dipastikan adanya komunikasi dan interaksi antar penutur sehingga memunculkan variasi dialek dalam bahasa Jawa di kabupaten Tuban.

Variasi leksikal bahasa Jawa merupakan perbedaan dialek yang mengacu pada perbedaan leksikon pada bahasa Jawa yang digunakan pada masing-masing wilayah daerah pengamatan. Untuk memperjelas variasi leksikal yang muncul pada daerah pengamatan, maka variasi leksikal yang muncul akan dipetakan.

1.9 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan kajian dialektologi karena kajian dialektologi mengkaji perbedaan bentuk yang terdapat dalam suatu bahasa. Untuk menjelaskan perbedaan bentuk dalam bahasa tersebut diperlukan metode yang dapat mendeskripsikan perbedaan bentuk dalam bahasa tersebut. Di bawah ini merupakan metode yang digunakan dalam penelitian mengenai variasi leksikal bahasa Jawa di wilayah Kabupaten Tuban sebagai berikut :

1.9.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan variasi leksikal bahasa Jawa di wilayah Kabupaten Tuban dan memetakan variasi dialek tersebut sehingga diketahui dengan jelas pola pemakaian dialek di wilayah penelitian.

1.9.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer. Data primer adalah data utama berupa data lingual atau bahasa, budaya, dan sejarah yang diperoleh peneliti melalui teknik pengumpulan data di lapangan. Cara pemerolehan data ini

dengan melakukan wawancara kepada informan dan menyadap pembicaraan penduduk setempat dalam peristiwa tertentu.

Setiap titik pengamatan dipilih dua informan yaitu informan inti, dan lainnya informan tambahan, jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 13 orang. Pemilihan informan dilakukan secara acak, namun tetap memperhatikan kriteria-kriteria bagi informan yakni :

1. Berusia 40-60 tahun, pada usia ini informan dianggap telah menguasai isolek setempat dan seluk-beluk lingkungannya. Namun bagi peneliti yang kesulitan untuk menemukan informan dengan kisaran umur 40-60 tahun, informan usia diatas 35 tahun dapat digunakan dengan catatan informan tersebut masih sangat mengerti isolek dan seluk-beluk lingkungannya.
2. Berpendidikan tidak terlalu tinggi (maksimum setingkat SMP), hal ini dikarenakan informan yang berpendidikan terlalu tinggi kemungkinan besar sudah terpengaruh oleh bahasa lain. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan pula, jika informan yang memiliki tingkat pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi dapat digunakan dengan catatan mereka mendapatkan pendidikan tetap di wilayah Kabupaten Tuban.
3. Berasal dari desa atau daerah penelitian, informan yang berasal dari daerah penelitian ini dianggap mewakili masyarakatnya untuk memberikan data dan untuk mendapatkan keaslian bahasanya.
4. Lahir dan dibesarkan serta menikah dengan orang yang berasal dari daerah penelitian. Hal ini dimaksudkan agar informan masih memperoleh bahasa

pertama adalah bahasa ibunya. Bahasa ibu itu sama dengan bahasa yang dipakai oleh masyarakat di daerah penelitian.

5. Tingkat mobilitas yang rendah. Hal ini dikarenakan apabila informan memiliki tingkat mobilitas yang sangat tinggi, keaslian bahasanya dapat menjadi rancu karena sering berpindah-pindah daerah dan tidak dapat mewakili masyarakatnya untuk mendapatkan keaslian bahasanya.

1.9.3 Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode observasi dengan teknik simak. Penyimakan tersebut menggunakan teknik SLC (Simak Libat Cakap), yakni peneliti melakukan percakapan secara langsung antar peneliti dengan penutur bahasa. Peneliti bertemu langsung dengan informan dan bertatap muka dengan catatan informan mengetahui bahwa yang dibutuhkan bahasanya bukan isi bicaranya. Untuk melengkapi teknik diatas, terdapat pula teknik lanjutan yaitu teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam yakni peneliti menggunakan *tape recorder* untuk merekam gejala kebahasaan yang terjadi pada kabupaten Tuban. selain teknik rekam juga dibutuhkan teknik catat untuk mencatat hasil penyimakan yang tidak termuat dalam rekaman.

Selain menggunakan teknik tersebut, peneliti dalam menjangkau data juga menggunakan teknik *cross check* data, yakni menanyakan secara langsung mengenai kosakata dasar dalam daftar tanya yang telah peneliti persiapkan sebelumnya. Jadi, selain mendengar dan mencatat yang dibicarakan oleh

informan, peneliti juga menyiapkan daftar kata yang ditanyakan secara langsung kepada informan.

1.9.4 Pembentukan Daftar Tanyaan

Daftar tanyaan adalah daftar yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi dari informan. Daftar pertanyaan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis. Daftar tanyaan pertama berisi pertanyaan mengenai asal usul informan dan bahasa informan sehari-hari. Kemampuan berbahasa ini perlu ditanyakan oleh peneliti, agar diketahui bahwa bahasa yang digunakan informan tidak terpengaruh oleh bahasa lain.

Jenis daftar tanyaan yang kedua berisi kosakata dasar atau umum dan kosakata yang berkaitan dengan budaya setempat. Daftar tanyaan yang baik harus memenuhi tiga syarat: (1) daftar tanyaan menampilkan ciri-ciri istimewa daerah yang diteliti, (2) mengandung hal-hal yang berkaitan dengan sifat dan keadaan budaya daerah penelitian, (3) daftar tanyaan tersebut harus memberikan kemungkinan untuk dijawab secara langsung dan spontan (Jaberg dan Jud dalam Ayatrohaedi, 1979:39). Berdasarkan kriteria tersebut, cakupan daftar tanyaan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat umum dan khusus. Artinya, kosakata yang ditanyakan harus sesuai dengan situasi dan kondisi Kabupaten Tuban, misalnya kondisi geografis Kabupaten Tuban yang sebagian berupa wilayah pertanian, dan sebagian merupakan wilayah pesisir, berarti kosakata yang ditanyakan berkisar tentang masalah pertanian, pesisir, dan keadaan alam di

wilayah Kabupaten Tuban. Seperti /panen padi/, /padi/, /cangkul/, /layar/ /dayung/ /jala/ dan sebagainya.

Selain itu, peneliti juga menanyakan kosakata dasar yang secara umum dimiliki oleh semua bahasa. Untuk pembentukan daftar kosakata umum, peneliti mengacu pada daftar Morris Swadesh karena daftar kosakata ini telah mencakup segala aspek kegiatan, benda, kondisi geografis yang sifatnya universal, seperti /bapak/, /ibu/, /siang/, /rumah/, sedangkan kosakata yang dianggap tidak sesuai dengan keadaan daerah penelitian boleh dihilangkan atau tidak dipakai oleh peneliti.

Daftar tanya bersifat khusus berarti kosakata tersebut merupakan refleksi budaya masyarakat setempat, karena Kabupaten Tuban merupakan wilayah yang sebagian penduduknya nelayan yang berbatasan dengan pesisir dan petani yang jauh dengan pesisir, kosakata khusus yang diajukan berkaitan dengan kehidupan dan budaya masyarakat setempat. Daftar tanya penelitian ini berjumlah 230 kata yang terdiri atas medan makna: bilangan dan ukuran; waktu, musim, dan arah; bagian tubuh manusia; kata ganti orang dan istilah kekerabatan; pakaian dan perhiasan; jabatan dan pekerjaan; bau, rasa dan warna; alam; binatang dan tumbuhan; rumah dan bagian-bagiannya serta alat; aktifitas sehari-hari.

1.9.5 Penentuan daerah pengamatan

Untuk melakukan penelitian di suatu daerah, ada beberapa hal-hal utama yang perlu diperhatikan yaitu keadaan geografi daerah penelitian, keadaan kependudukan daerah penelitian, tinjauan sejarah daerah penelitian, keadaan kebahasaan daerah penelitian dan kajian sebelumnya (Ayatrohaedi, 1979: 35-36). Kependudukan berarti penduduk di daerah pengamatan harus memiliki mobilitas yang rendah, berpenduduk maksimal 6000 jiwa (Mahsun, 1995: 103), serta memiliki kesamaan dalam bidang budaya, etnis, agama, dan sosial (Ayatrohaedi, 1979:36). Bahasa Jawa merupakan alat yang terpenting untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar masyarakat di Kabupaten Tuban. Kabupaten Tuban memiliki potensi memunculkan variasi leksikal bahasa Jawa dalam masyarakat. Dari dua puluh kecamatan di kabupaten Tuban, peneliti mengambil empat kecamatan sebagai daerah pengamatan. Empat kecamatan yang dipilih ini diasumsikan sebagai daerah yang memiliki perbedaan dialek karena masing-masing kecamatan berbatasan dengan wilayah-wilayah lain di luar kabupaten Tuban.

1.9.6 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data metode padan. Tujuan analisis data dengan metode padan adalah untuk menentukan kejatian atau identitas objek penelitian. Teknik yang dipilih dalam metode padan ini adalah teknik hubung banding, yakni teknik analisis data dengan cara membandingkan satuan-satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu berupa hubungan

banding antara semua unsur penentu-penentu yang relevan dengan semua unsur kebahasaan yang ditentukan.

a. Teknik pemetaan

Untuk memperjelas gejala kebahasaan yang terjadi dalam kabupaten Tuban, diperlukan peta bahasa untuk memperjelas munculnya variasi leksikal di wilayah kabupaten Tuban.

Langkah-langkah dalam pembuatan peta adalah sebagai berikut :

- a. Peta yang diperlukan dalam penelitian adalah peta dasar yang hanya memuat hal-hal terpenting saja di dalam daerah penelitian seperti; skala, arah mata angin, dan nomor titik pengamatan.
- b. Pengisian peta dengan berian yang terkumpul menggunakan sistem lambang. Sistem lambang dimaksudkan untuk mengatasi kesukaran teknis tersebut, dengan jalan mengganti berian itu dengan lambang. Berian yang sama dianggap memiliki kemiripan diberi lambang yang sama sedangkan berian yang dianggap berbeda diberi lambang yang berbeda (Ayatrohaedi, 1979: 52).

1.9.7 Metode Penyajian Hasil Data

Penelitian ini menyajikan hasil data dengan penyajian hasil data secara informal. Penyajian hasil data secara informal adalah penyajian hasil data dengan menggunakan kata-kata biasa (lih. Sudaryanto, 1993: 145). Dalam penyajian ini,

rumus - rumus atau kaidah - kaidah disampaikan dengan menggunakan kata-kata biasa, kata-kata yang apabila dibaca dengan serta merta dapat langsung dipahami (Mastoyo, 2007: 71). Dalam hal ini hasil analisis dan temuan mengenai variasi leksikal bahasa Jawa di wilayah kabupaten Tuban dipaparkan dengan kata-kata biasa dan dapat langsung dipahami.

1.10 Sistematika Penulisan

Laporan hasil penelitian disusun dalam empat bab yaitu: Bab I (pendahuluan) Menyajikan informasi tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, serta metode dan teknik penelitian. Bab II (Gambaran umum objek penelitian) yaitu berisikan sekilas informasi tentang gambaran wilayah daerah penelitian. Bab III (analisis data dan pembahasan) menyajikan tentang hasil analisis dari data-data yang ditemukan guna memperoleh kesimpulan tentang penggunaan bahasa dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Bab IV (penutup) menyajikan kesimpulan akhir dari penelitian yang telah dilakukan.